

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

**Pengaruh Bimbingan Kiai dan Motivasi Santri Terhadap Regulasi Diri
di Pondok Pesantren Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus****A. Bimbingan Kiai****a. Pengertian Bimbingan**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, manusia terkadang tidak bisa mengendalikan diri, karena itu manusia membutuhkan bimbingan agar bisa mengendalikan diri dengan baik. Sebelum penulis menjelaskan pengertian dari bimbingan kiai, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna dari bimbingan itu sendiri.

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”, yang dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti : menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*). Istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan.¹

Hidup harus dijalani dengan jiwa penuh semangat dan harapan baru. Orang tidak bisa hidup sendiri, hidup sendiri membuat kejenuhan jiwa sehingga kita membutuhkan seseorang untuk membimbing agar lebih baik dan tidak menyimpang. Santri yang beragam watak diarahkan kiai agar bisa membaurkan diri dengan lingkungan pondok.

Bimbingan mempunyai beberapa persyaratan, persyaratan tersebut harus dimiliki pembimbing agar membimbing dengan baik dan profesional, diantaranya: *pertama*, ada tujuan yang jelas untuk apa pertolongan itu diberikan. *Kedua*, harus terencana. *Ketiga*, berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu). *Keempat*, menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu. *Kelima*,

¹ Tohirin, *Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 15-16.

dilakukan oleh orang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan). *Keenam*, dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pemberian bantuan.

Menurut pendapat crow & crow dalam surya, menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan arah aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebanya sendiri.²

Ketenangan jiwa, kesehatan, dan berfikir positif adalah kekuatan yang menentukan kejernihan akal untuk berfikir konsentrasi dan konsisten, pemikiran yang mengubah jalannya hidup, seluruhnya, bukan sekedar kehidupan satu orang dan kita bisa membimbing jiwa menuju hidup yang tenang dan tujuan tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian bimbingan di atas, dapat dipahami bahwa: *pertama*, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sistematis, berencana, dan terarah kepada tujuan tertentu. *Kedua*, bimbingan merupakan proses membantu individu dan tidak memaksa maupun menekan. *Ketiga*, bantuan yang diberikan ialah kepada individu yang membutuhkannya didalam proses perkembangannya. *Keempat*, bimbingan individu supaya potensi yang dimilikinya berkembang secara optimal. *Kelima*, tujuan bimbingan adalah supaya individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. *Keenam*, menggunakan pendekatan dan teknik serta media atau alat pemberian bimbingan. *ketujuh*, memberikan kasih sayang, keakraban, saling percaya, saling menghormati, dan tanpa pamrih. *Kedelapan*, dilakukan kepada seorang ahli dalam bimbingan.³

² Ibid, hlm 16-17.

³ Ibid, hlm 18-19.

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Bimbingan keagamaan yang peneliti maksudkan di sini adalah usaha pemberian bantuan (bimbingan keagamaan) yang diberikan oleh kiai, ustadz atau pengurus di dalam pondok pesantren kepada para santriwati agar timbul kesadaran dan kemauan untuk mau memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Serta menemukan dan mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pengarahan dari seseorang terhadap individu yang mengalami masalah sehingga memerlukan bantuan untuk mengatasi problem dalam hidupnya.

b. Pengertian Bimbingan Kiai

Keberadaan kiai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren. Pesantren berjalan baik sesuai tujuan karena kerja sama yang profesional.

Sedangkan sebutan kiai sangat beragam, antara lain: *ajengan*, *elang* di Jawa Barat : *tuan guru*, *tuansyaikh*. Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren.⁵

⁴ Aunur Rahim Fqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, UII Press Yogyakarta, Jogjakarta, 2001, hlm. 61.

⁵ Ahmad Muthohar, *Ideology Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 2007, hlm 32.

Kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur, rasa pengabdian dan dalam waktu lama. Kiai menganggap santri titipan Tuhan yang harus di bimbing menuju akhlak yang baik.

Kiai dapat juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren.⁶ Bimbingan kiai merupakan proses pemberian bantuan kepada santri agar lebih terarah dalam menghafal dan mengatur waktu dan diri sendiri.

Kenikmatan-kenikmatan sederhana dengan rasa syukur merupakan jaminan bagi orang untuk dapat memanfaatkan waktu dengan hasil yang sempurna, perjalanan yang berkesinambungan, serta terhindar dari halangan dan hambatan. Santri dalam mencari ilmu memerlukan figur kiai.

Kiai dipandang sebagai tokoh ideal oleh komunitas pesantren tersebut dan sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka. Peran kiai dalam pandangan ideal tersebut sangat vital, sebagai *mediator*, *dinamistator*, *katolisator*, *motivator* maupun sebagai power bagi masyarakat yang dipimpinnya. Kiai yang komitmen terhadap profesionalisme seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'addib*, dan *mudarris*.⁷

Keberadaan kiai bagi masyarakat pesantren yang dipimpinnya bukan sekedar menjadi wakil untuk menjalin hubungan dengan dunia diluar pesantren, melainkan juga dalam rangka melindungi kepentingan dan lembaga Islam.

Seorang kiai pemilik dan pemimpin pesantren yang mewakili kuasa dan pengaruh, dapat mengembangkan berbagai ketrampilan atau

⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 64.

⁷Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 66.

pendidikan kesejahteraan keluarga, koperasi, pusat informasi atau program lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun seorang kiai harus hati-hati dalam mengambil suatu langkah perubahan-perubahan pembaharuan.

Kepemimpinan kiai dapat berpola karismatik, maksudnya suatu pola kepemimpinan yang mengacu kepada satu figur sentral yang dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan sepranatural dari Allah, kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan kecil, dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratif.⁸

Pola kepemimpinan tersebut dijadikan modal utama dalam membentuk akhlak santri melalui pendidikan di pondok pesantren. Kesabaran kiai dalam membimbing santrinya akan tercipta pengabdian dari santri sehingga pesantren berkembang lebih baik.

Pendidikan di pesantren biasanya terdapat kegiatan belajar mengajar, dengan kata lain dinamakan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaktif edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain dan arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar-mengajar.⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal yang dikenal nama seorang santri, jika menimba ilmu dilembaga tersebut. Santri akan dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan didalam masyarakat mulai dari hidup berbangsa dan bernegara. Agama merupakan benteng dalam pesantren untuk siap menghadapi zaman semakin modern.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga

⁸ Ibid, hlm 24.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, 2000, hlm 1.

interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara kiai dan santri yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹⁰

Kiai berperan mengarahkan pendidikan dipondok, santri agar menggunakan waktu dengan baik dan serius mendalami ilmu sebagai bekal persiapan hidup yang serba tidak terduga nanti, pondok sebagai pendidikan bertugas melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk membentuk santri yang siap terjun di masyarakat.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah kegiatan belajar mengajar yang mana di dalamnya terdapat tujuan pendidikan. Dipondok pesantren juga terdapat kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat pendidikan Islami. Proses informasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹¹

Lembaga pondok pesantren sebagai pembentuk dan pembenah santri dan berdampak positif dalam lingkungan masyarakat. Sistem yang diterapkan di pesantren akan terbentuk pluralitas santri hingga menjadi berguna bagi bangsa serta akhlakul karimah, pesantren yang tidak hanya menerapkan pengajian ukhrowi tapi juga menerapkan pengajian duniawi.

Pengertian itu memiliki enam prinsip pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjangan, dan istiqomah. *Kedua*, ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, dan pengalaman ilmu pengetahuan.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm 11.

¹¹Ibid ,hlm 57.

Ketiga, nilai-nilai Islami, maksudnya adalah nilai-nilai Illahi dan nilai-nilai insani. *Keempat*, pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan itu diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi rohani. Dengan potensi ini peserta didik mempunyai kemungkinan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. *Kelima*, guna mencapai dan keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, maksudnya tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna).¹²

Pendidikan Islam menjadi pembenah yang efektif, memiliki tujuan membentuk karakter akhlakul karimah ditengah-tengah terkikisnya identitas masyarakat akan budaya asing dan membentengi diri agar jiwa tidak terganggu.

Bimbingan pada prinsipnya ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹³

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam surat Al-Kahfi : 10, yang berbunyi :

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا
مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya : “(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." (Q.S. Al-Kahfi :10)¹⁴

¹²Ibid, hlm 58-59.

¹³Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bnadung, 2010, hlm 15.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, hlm 65.

Pendapat para ahli tentang definisi bimbingan secara umum : Menurut Rahmat Natawidjadja bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan pondok, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya.

Kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁵

Spiritual yang diberikan kiai sebagai benteng santri untuk mengatur jasmani dan rohani dengan baik agar tidak mengalami rasa jenuh dan menyebabkan kemalessan. Santri yang masih labil jiwanya haus akan pengarahan dan perhatian orang terdekat, seperti kiai, teman dan lingkungan.

Hampir sama yang dikatakan oleh Prayitno dan Erma Anti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada orang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶

Norma-norma tersebut sangat penting untuk santri lebih disiplin mengatur waktu dan diri sendiri. Bimbingan tersebut bertujuan untuk mengarahkan diri sendiri bersosial dengan lingkungan dan tidak kaku menjalani aktivitas hidup. Santri di tuntut profesional dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

¹⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, PT Refika Aditana, Bandung, 2003, hlm 7.

¹⁶Priyanto, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT, Bineka Cipta, 1999, hlm 99.

Sedangkan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.¹⁷

Pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu kepada individu yang bertujuan mengembangkan potensi yang di miliki individu agar bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Berbicara tentang bimbingan kiai tak lepas dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering di samakan dengan istilah agama pendidikan agama Islam. Dua istilah tersebut masih *interchangeable* (saling diperlukan). Masih cukup banyak orang yang menyangka pendidikan Islam itu adalah pendidikan agama. Kesalahan penyebutan ini dapat dipahami karena Islam adalah nama agama, dan kita sering menyebutnya “agama Islam”. Jadi, boleh saja kita menyebut pendidikan Islam dengan sebutan pendidikan agama Islam.

Menurut Degeng (1989), pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya membuat santri dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya pembelajaran santri.¹⁸

Pembelajaran santri merupakan kunci akhlak yang mulia. Kecerdasan otak, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merupakan bekal santri menjadi manusia yang sempurna sebagai pengembangan pribadi tiap-tiap para penghafal. Santri penghafal harus

¹⁷Masturin, *Media BKI Sekolah*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm 2.

¹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm 183.

Saatirun 'anil 'Uyub (bisa menutupi cela diri dan agamanya dengan diimbangi perilaku benar).

Sedangkan Zarkowi Soejoeti (1986), yang memberikan pengertian “pendidikan Islam” lebih terperinci. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya.¹⁹

Bimbingan kiai sebagai pelaksana yang menjadikan santri menjadi *saatirun 'anil 'uyub* (bisa menutupi cela diri dan agamanya dengan diimbangi perilaku benar), *amirun bil ma'ruf* (memerintah perkara yang jelek), *nahin anil munkar* (mencegah perkara yang jelek).

konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan, seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, sungguh berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran,”. (Al-‘Asr : 1-3).²⁰

Pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kiai adalah usaha yang berupa pengarahan dan asuhan yang

¹⁹Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, CV Alfa Grafikatama, 1998, hlm 3.

²⁰Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 81.

dilaksanakan secara sistematis dan pragmatis berdasarkan hukum-hukum agama Islam dalam rangka membantu para penghafal untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup, sehingga santri menjadi seorang muslim sejati yang taqwa terhadap Allah Swt, sekaligus menjadi negara yang baik dan berakhlakul karimah.

c. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri

Kiai memiliki peran yang sangat besar dalam menjelaskan kebenaran, menyebarkan Islam dan memperbaiki masyarakat. Kiai juga berperan dalam perkembangan pesantren. Kiai merupakan *cikal-bakal* dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk memperoleh seorang kiai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kiai yang terdahulu.

Murtadha Muthahhari berpendapat, cara praktis yang kiai tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut adalah: *Pertama*, Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi rujukan (*marja'*) dalam penjelasan halal dan haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam. *Kedua*, Tugas komunikasi dengan umat (*al-ittisal bil ummah*), ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya, ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung. *Ketiga*, Tugas menegakkan syiar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Ini dapat dilakukan dengan menghafalkan al-Qur'an dengan semangat, menjalankan apa yang para penghafal hafalkan, memahami dan melakukannya dalam kehidupan. *Keempat*, Berjuang untuk

menegakkan Islam dengan berakhlak yang baik, bisa membagi waktu antara menghafalkan, sekolah diniyah, dan kegiatan di pondok.²¹

kiai ternyata menyadari sepenuhnya masalah ini. Seorang kiai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya setelah ia meninggal nanti, disamping itu, kiai berpikir dan berusaha keras agar tradisi pesantren tidak punah. Sarana para kiai yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerja sama sekuat-kuatnya sesama mereka.

Hadits riwayat Abu Daud dan Tirmidzi mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi (*inna al-ulama' waratsatul anbiya'*).²² Ulama sebagai orang yang menyebarkan Islam secara dinamis, lincah, pantang menyerah dan berani. Ulama mampu mengkombinasikan ilmu agama, umum dan modern dengan baik.

Senada dengan hal di atas, Header Nashir mengatakan bahwa ulama' atau kiai dalam perjalanan sejarah bangsa mampu tampil menjadi *religious power* dalam kehidupan kolektif umat, dan juga dapat tampil menjadi sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan yang handal. Lebih lanjut ia mengemukakan, “para kiai atau ulama” bukan saja sebagai figure yang alim dalam penguasaan ilmu sehingga hakekat masalah kehidupan, shaleh dalam perilaku sehingga menjadi tauladan dan contoh kearifan, tetapi juga tampil sebagai figure atau tokoh pemandu umat dalam dinamika kehidupan umat beragama.²³

Peran kiai dapat disimpulkan sebagai peran yang penting dalam menyebarkan Islam dan mendidik santri agar lebih baik dalam menata kehidupan nantinya saat bermasyarakat.

²¹Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia*, Bandung, 1995, hlm 13-14.

²²Muhyidin, *Riyadhus Shalihin*, Pekalongan, Raja Murah, t.t., hlm 531.

²³Kutowijaya, *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Baru*, Bandung, 1995, hlm 57.

B. Motivasi Santri

a. Pengertian Motivasi

Ajaran Islam melalui al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai pengendalian (*control*), yakni memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah Swt. Penghafal membutuhkan pengendalian dan motivasi dengan kesabaran untuk menerima berbagai rintangan hidup (ujian, musibah, atau bencana).

Pada dasarnya, motivasi berasal dari kata “motif“, yang artinya sebagai penggerak dan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan dan didasari kesiapsiagaan.²⁴

Aktivitas seseorang didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Motivasi tersebut ada keterkaitan dengan kebutuhan seseorang. Motivasi juga akan terwujud perkembangan diri yang positif.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu :

Pertama, tekun dan ulet dalam menghadapi masalah. Konsisten dalam menghafalkan, menjaga dan mengamalkan dalam kehidupan, tidak kenal putus asa dan tidak akan puas sebelum khatam.

Kedua, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. seperti sosialisai, mampu membagi waktu antara kegiatan, kuliah, diniyah dan menghafalkan dan sebagainya.

Ketiga, bekerja sendiri, dapat mempertahankan keyakinannya dan tidak mudah melepaskan apa yang diyakini. Sehingga seseorang tersebut bisa memiliki motivasi yang cukup kuat karena ciri-ciri tersebut sangat penting dalam menghafalkan al-Qur'an.²⁵

²⁴ Ibid, hlm 67.

²⁵ Ibid, hlm. 73.

Ciri-ciri tersebut jika dilakukan dengan baik akan terjadinya keselarasan, keharmonisan, bersosialisasi dalam kehidupan. Baik secara horizontal maupun vertikal sehingga berkaitan dengan beberapa pendapat tentang teori motivasi.

Rinaldi Agusyana sebagai tokoh motivasi Islam, dalam kehidupan itu tiada hari tanpa dakwah. Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula, dalam menghadapi permasalahan tentulah dengan hal yang baik.²⁶

Rinaldi Agusyana memberikan suntikan untuk santri penghafal al-Qur'an mempunyai percaya diri, konsentrasi menghafal, semangat tanpa pantang menyerah, bisa mengendalikan diri dari rasa malas atau hambatan menghafal dan permasalahan menghafal supaya lebih terarah.

Daniel Goleman, berpendapat bahwa : Sosial Awareness (kepedulian sosial) adalah pemicu awal gerakan berikutnya seperti keahlian berorganisasi, mengatur diri sendiri, kesadaran diri .²⁷

Daniel Goleman dalam permasalahan santri penghafal menjadi dorongan yang timbul adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga santri penghafal berkeinginan melakukan perubahan tingkah laku sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Ary Ginanjar Agustian, motivator islam berpendapat dalam mengembangkan motivasi dengan mengatasi masalah yang kompleks ini diperlukan suatu metode pembangunan SQ (kecerdasan Spiritual) yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai mulia Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan, sehingga akan mengoptimalkan EQ (kecerdasan emosi) dan IQ (kecerdasan intelektual) secara terpadu (ESQ).²⁸

Ary Ginanjar Agustian dalam kondisi santri penghafal yang merasa ketidakpuasan potensial yang kuat untuk menghafal karena

²⁶Ary Ginanjar Agustian, *Buku Saku ESQ Leadership Center*, Forum Komunikasi Alumni ESQ, Jakarta Selatan, hlm 6.

²⁷ Ibid, hlm 7.

²⁸ Ibid, hlm 8.

menghafal ayat al-Qur'an sulit dan perlu konsentrasi penuh. Al-Qur'an bukan sesuatu yang mudah, saat mengalami penurunan semangat kita harus bangkit agar kinerja otak lebih fresh dan memuaskan.

Ary Ginanjar Agustian dengan X dan Y, beranggapan bahwa manajer X memandang para pekerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiki, dan oleh karena itu mereka cenderung menggunakan pendekatan. Sedangkan manajer Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat dan bermain, dan bahwa orang pada dasarnya cenderung untuk bekerja keras dan melakukan pekerjaan dengan baik. Teori bahwa seorang manajer itu mengayomi akan dengan jelas memengaruhi cara mereka menangani dan memotivasi bawahan.²⁹

Rinaldi Agusyana dengan X dalam menghafalkan al-Qur'an menggunakan pendekatan khusus supaya santri tidak malas dan mengalami hambatan menghafalkan. Sedangkan Y dalam menghafalkan harus adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, jangan memaksa dengan kerja keras tetapi tidak diimbangi istirahat dan energi cukup.

b. Pengertian Motivasi Santri

Santri sebagai orang yang mencari ilmu dari kiai berharap bisa mengalami perubahan dan keluasaan ilmu dengan baik. Problematika santri seperti gangguan mental ringan, spiritual dan moral memerlukan pemahaman untuk memecahkan dan mengatasi hal tersebut dengan motivasi khusus penghafal al-Qur'an sehingga terbentuk pribadi positif.

Kebutuhan manusia dalam Islam sebagai aspek pemenuhan, kebutuhan manusia itu dibagi menjadi kebutuhan jasmani (*lahiriyah*) dan kebutuhan rohani (*bathiniyah*), maka tingkah laku manusia tidak

²⁹ Ibid, hlm 5.

hanya dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga tingkah laku manusia dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan rohani atau spiritual. Dorongan-dorongan yang memotivasi tingkah laku manusia untuk memenuhi rohani inilah yang kemudian disebut dengan motivasi spiritual.³⁰

Menghafalkan al-Qur'an membutuhkan motivasi untuk menyeimbangi kebutuhan jasmani maupun rohani agar membentuk sikap yang istiqomah sehingga tujuan yang diharapkan terlaksanakan dengan baik. Motivasi yang di butuhkan santri penghafal perlu motivasi spiritual.

Motivasi Spiritual (*quwwah ruhiyah*) adalah motivasi yang berupa kesadaran bahwa ia memiliki hubungan dengan Allah SWT. Dzat yang meminta pertanggung jawaban manusia yang shahih dan kuat untuk mendorong manusia dalam mewujudkan aktivitas kehidupannya serta seseorang akan terpacu untuk berikhtiar secara terus menerus dengan tawakal dan tanpa putus harapan hingga akhirnya meraih keberhasilan dengan izin Allah SWT.³¹

Motivasi spiritual menjadikan pacuan untuk para penghafal al-Qur'an agar lebih giat, tidak malas, selalu semangat dan tidak putus asa. Bertaqarrab kepada Allah sangat diperlukan untuk mengisi jiwa santri pengafal al-Qur'an, sehingga santri penghafal al-Qur'an mendapatkan motivasi santri.

Motivasi santri dapat diartikan menggerakkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku santri terhadap pencapaian suatu tujuan. Motivasi ini dapat dipandang sebagai motivasi sosial dimana keinginan untuk membahagikan orang tua dan memepersembahkan nahkoda kepada orang tua di hari akhir menjadi sumber pemacu semangat.³²

³⁰ Yoiz Shofa, *Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto*, Jurnal Pro Bisnis, 2013, Vol.6, No. 1, hlm 7.

³¹ Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Pengantar Management Syari'at*, Khairul Bayan, Jakarta, 2003, hlm 187-188.

³² Lisy Chairani, dkk, *Psikologi Santri Penghafal Al-qur'an*, Yogyakarta, PustakaPelajar, 2010, hlm. 196-198.

Proses menghafal mengalami perkembangan motivasi yang pada awalnya bersifat eksternal atau sosial kemudian menjadi terinternalisasi menjadi motivasi transendental seperti keyakinan akan janji Allah dan lain-lain. Kesabaran merupakan kunci utama dalam menghafal karena kegiatan yang banyak sehingga motivasi tercapai dengan baik.

c. Macam-macam Motivasi

Bangunan yang harus dimiliki penghafal terdapat fondamen bangunan dasar sebagai kekuatan dan keteguhan untuk tetap kokoh berdirinya bangunan tersebut. Sehingga manusia membutuhkan motivasi untuk memberikan semangat dan konsisten dalam menghafalkan. Motivasi mempunyai macam dan jenis, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan motivasi yang aktif sangat bervariasi.

Masalah motivasi terdapat adanya bermacam-macam motivasi, Diantaranya: 1. Motivasi Biologis, 2. Motivasi Sosial, 3. Motivasi Kebutuhan dari Murray, motivasi untuk mendorong manusia untuk bertindak atau berilaku. Seperti merendahkan diri, berprestasi, otonomi, pertahanan, hormat, teratur, dan sebagainya. 4. Motivasi Eksplorasi, kompetensi, dan self-aktualisasi, motivasi eksplorasi lingkungan.³³

Motivasi biologis berakar pada keadaan jasmani, timbul karena tidak adanya balans atau keseimbangan. Misalnya dorongan untuk makan, motivasi biologis mempunyai tujuan yang harus dipelajari (*learned goals*) agar sesuatu yang diharapkan tercapai. Motivasi sosial merupakan motivasi kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Misalnya, kebutuhan akan prestasi. Motivasi dari Murray mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku. Sedangkan motivasi eksplorasi, kompetensi, dan self-aktualisasi, untuk refreshing dan mendapatkan idea.

³³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 2002, hlm 174-182.

Macam-macam motivasi tersebut menjadi suntikan penghafal al-Qur'an agar lebih mandiri, tanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, dan menjadi istiqomah. Implementasi motivasi di atas sesuai permasalahan penghafal sehingga lebih efektif dalam menghafal al-Qur'an.

Frandsen berpendapat, motivasi mempunyai beberapa jenis, diantaranya : Pertama, *Cognitive mitives*, motivasi ini menunjuk gejala intrinsic, menyangkut kepuasan individual. Kedua, *Self-expression*, penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Ketiga, *Self-enhancement*, melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.³⁴

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi santri memiliki macam-macam motivasi dimana santri harus merancangnya terlebih dahulu, menyesuaikan karakter diri sendiri, dan lingkungan atau situasi menghafal al-Qur'an. Sehingga menghafal al-Qur'an terlaksana aktif, efektif, dan menyenangkan dengan motivasi. Tujuan menghafal al-Qur'an akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

d. Fungsi Motivasi dalam Menghafal al-Qur'an

Menghafalkan memerlukan motivasi untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an, sehingga kita melakukan cara membaca dan memahaminya. "*Motivation is an essential condition of learning*". Hasil menghafalkan akan menjadi optimal kalau seseorang memiliki motivasi. Makin tepat motivasi yang ada dalam diri seseorang, akan makin berhasil tujuan menghafalkan yang diharapkan.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tujuan tersebut memiliki fungsi dalam menghafal. Santri penghafal harus mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan fungsi motivasi.

Motivasi memiliki fungsi untuk memengaruhi dalam menghafalkan: *Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat, jadi

³⁴Ibid, hlm 87.

sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. *Kedua*, menentukan arah perbuatan. Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan. Perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan niat awal menghafalkan.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian tujuan menghafalkan. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam menghafalkan akan menunjukkan hasil yang baik. Ketekunan, usaha dan istiqomah akan mencapai tujuan yang diharapkan.³⁵

Kesimpulan fungsi motivasi dalam menghafalkan sebagai interaksi antara orang tua dan anak atau lingkungan sebagai motivasi sosial dimana keinginan santri untuk tujuan hidupnya sebagai mahkota kepada orang tua dihari akhir menjadi sumber pemacu semangat.

C. Regulasi Diri Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian Regulasi Diri

Sistem *nderes* dan *nyetor* hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing individu penghafal al-Qur'an. Rendahnya kesadaran individu untuk mengulangi hafalanya dan menyetorkan secara mandiri, kemampuan untuk meregulasi diri tentu sangat penting dalam proses ini.

Regulasi diri adalah kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Regulasi diri juga bisa sebagai kapasitas internal seseorang untuk dapat mengarahkan perilaku, afeksi, dan atensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dari dalam

³⁵Ibid, hlm. 74-85

dirinya dan lingkungan, menggunakan berbagai strategi dalam rangka mencapai tujuan. Upaya pencapaian tujuan dilakukan secara terus menerus oleh individu melalui beberapa proses penelian yang berulang.³⁶

Pribadi sehat yang harus dimiliki santri penghafal al-Qur'an mampu menerima diri sendiri dan lingkungan dengan baik. Sikap positif, menutupi cela diri dengan akhlak yang baik. Lingkungan yang kurang mendukung penghafal tidak mengganggu sehingga terjadi putus asa, melainkan ia terima secara wajar dan berusaha memperbaikinya.

b. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang otentisitasnya tetap terjaga hingga kini, pemeliharanya dijamin sendiri oleh Allah Swt. Kita kaum Muslimin, wajib memahaminya, menghafalnya, dan merealisasikannya dalam dikehidupan nyata. Menghafalkan al-Qur'an merupakan hamba yang *ahlullah*. Tahfidz atau menghafalkan al-Qur'an adalah perbuatan sangat mulia dan terpuji.

Penghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *hafidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu al-Qur'an dan Sunnah.³⁷

Al-Qur'an menjadi keharusan tersendiri bagi kita untuk menelaahnya dengan penuh pemikiran, agar kita dapat mengenal lebih dalam tabiat, hakikat dan peranya yang kompleks. Tidak satupun yang lebih mengetahui tentang al-Qur'an kecuali Allah Swt dan merupakan nikmat yang tak terhingga dengan rahmat yang tiada tara.

³⁶Ibid, hlm 14-15.

³⁷Ibid, hlm 38.

Perkembangan alat bantu berupa kaset rekaman yang membantu penghafal dalam menghafal dengan mudah ayat-ayat al-Qur'an sebagai ganti daya ingatan yang pada masa lalu. Al-Qur'an dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saat-saat tertentu. Daya hafalan yang kuat sangat penting seperti pengulangan *uslub* dan kalimat-kalimat al-Qur'an terhadap para penghafalnya secara lisan. Bacaan dan hafalan al-Qur'an harus dilakukan terus menerus, sebab kekalnya al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri.³⁸

Pengertian di atas, agar memberikan manfaat dan hasil sebagaimana yang di raih Rasulullah Saw dan para Sahabatnya, maka kita harus mempunyai persiapan, metode, dan faktor pendukung dalam mengatasi hambatan atau masalah menghafal al-Qur'an.

c. Beberapa Persiapan Menghafal al-Qur'an.

Penghafal al-Qur'an agar proses menghafalkan lancar dan sesuai tujuan, para penghafal dianjurkan mempunyai persiapan terlebih dahulu. Persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

Persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan, diantaranya: *Pertama*, Niat yang ikhlas, bermakna seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qur'an semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal al-Qur'an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai dosa.

³⁸Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, hlm 27-28.

Kedua, meminta izin kepada Orang Tua atau Suami, mencari ilmu atau menghafalkan al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada Orang Tua atau Suami. Meminta izin terlebih dahulu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al-Qur'an.

Ketiga, mempunyai tekad yang besar dan kuat, santri yang hendak menghafalkan al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat karena sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan al-Qur'an.

Keempat, Istiqomah dan akhlak terpuji, sikap disiplin dan istiqomah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal al-Qur'an, maupun terhadap materi yang dihafal dan santri yang menghafal al-Qur'an bukan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon *hamilul Qur'an*.

Kelima, harus berguru kepada yang ahli dan berdo'a agar sukses menghafal al-Qur'an, santri yang menghafalkan al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Qur'an, serta mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an dan berdo'a adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaliq. Santri penghafal al-Qur'an harus memohon kepada Allah Swt, supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan cepat khatam dan sukses serta rajin *taqdir*.

Keenam, dianjurkan menggunakan satu jenis al-Qur'an dan lancar membaca al-Qur'an, santri tidak boleh berganti-ganti al-Qur'an dari mulai proses menghafal sampai khatam dan sebelum menghafal al-Qur'an, sangat dianjurkan agar santri penghafal terlebih dahulu lancar dalam al-Qur'an. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an.

Agar santri lebih jelas dan paham tentang tata cara untuk memperlancar membaca al-Qur'an, berikut beberapa hal yang harus santri kuasai: menguasai ilmu tajwid, memahami bahasa arab, waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal, dan mengondisikan mentalitas.³⁹

Persiapan di atas harus dimiliki penghafal al-Qur'an sebagai awal sebelum menghafal, karena persiapan tersebut menjadi penuntun menuju tujuan menghafal agar tercapai dengan efektif. Penghafal, jika sudah menjalankan persiapan dengan baik juga memerlukan metode agar lebih telatah dan berhati-hati.

d. Beberapa Metode Cepat Menghafal al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an selain mempunyai persiapan, penghafal juga harus mengetahui metode dalam menghafal. Metode ini yang akan menjadikan penghafal al-Qur'an lebih berhati-hati agar memperhatikan tajwid dan tata krama dalam menghafal al-Qur'an.

Metode cepat menghafal al-Qur'an untuk santri penghafal al-Qur'an, diantaranya: *Pertama*, Proses dan Praktik ketika Menghafal Ayat-Ayat al-Qur'an, setiap santri penghafal, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalanya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Metode tersebut bisa terlaksana apabila santri penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqomah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafalkan seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki.

Kedua, Metode Menghafalkan Ayat-Ayat yang Panjang, di dalam al-Qur'an akan banyak dijumpai ayat yang panjang-panjang, hingga membuat anda kesusahan dalam menghafalkannya. Solusi menghafalkan ayat panjang tersebut, yaitu menghafalkannya dengan cara

³⁹Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm 27-62.

memotong ayat menjadi beberapa bagian. Lalu, setiap bagian dihafalkan dan diteruskan bagian yang lainnya.

Ketiga, Metode menambah Hafalan Baru dan Mengulang atau Takrir, menambah hafalan baru sebaiknya selalu memperhatikan hafalan baru dan setiap hari santri harus menargetkan hafalan baru sesuai kemampuan. Jangan sampai santri fokus hafalan baru dan melupakan lama. Proses menghafal al-Qur'an dengan keinginan cepat khatam sangatlah wajar dan jangan sampai keinginan tersebut membuat santri terburu-buru dalam menghafal dan pindah ke hafalan baru dan lain sebagainya.⁴⁰

Metode bisa terlaksanakan dengan baik jika penghafal menggunakan metode tersebut dengan istiqomah dan berusaha semaksimal mungkin. Menghafal al-Qur'an tidaklah mudah sehingga penghafal lebih giat dan bersungguh-sungguh.

e. Hal-hal yang Membuat Sulit Menghafalkan al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an akan mengalami berbagai masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Hal-hal yang membuat sulit menghafalkan, diantaranya: 1. Tidak menguasai Makharijul Huruf dan Tajwid. Bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul* huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Menguasai *makharijul* huruf dan memahami tajwid dengan baik akan mempermudah menghafalkan tetapi menghafalkan al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa problem yang menyulitkan. 2. Tidak Sabar. Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk keinginan menghafal al-Qur'an. Kesulitan akan dirasakan jika tidak mempunyai rasa sabar, jangan mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan. 3. Tidak Sungguh-Sungguh. Kesulitan akan dialami jika tidak sungguh-sungguh dan kerja keras dalam menghafalkan. Rasa malas dalam diri harus dilawan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh agar selalu semangat. 4. Tidak Menghindari dan

⁴⁰Ibid, hlm 65-122.

Menjauhi maksiat. Melakukan maksiat akan mempersulit hafalan, hindarilah maksiat agar hafalan menjadi lancar dan mudah dihafal. 5. Tidak Banyak Doa, Beriman dan Berganti Mushaf al-Qur'an. Semua hambatan itu akan menyulitkan hafalan, mulailah niat yang ikhlas dan selalu berdoa kepada Allah semoga selalu dibimbing.⁴¹

Kesulitan menghafalkan bisa diatasi jika penghafal tidak putus asa dan bermain-main, seperti berpacaran. Hambatan tersebut harus di atasi penghafal dengan baik agar hafalan tetap terjaga dan penghafal dalam mengatasinya perlu faktor pendukung.

f. Faktor Pendukung Menghafal al-Qur'an, yaitu :

Menghafal al-Qur'an penuh cobaan, sehingga para penghafal al-Qur'an membutuhkan motivasi dan faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya: 1. Faktor Kesehatan, kesehatan merupakan faktor yang penting bagi penghafal agar lebih mudah dan cepat menghafalkantanpa adanya penghambat dan batas waktu menjadi relatif cepat. 2. Faktor Psikologis, kesehatan sangat diperlukan tetapi diseimbangi dengan psikis yang sehat. Ketenangan jiwa dibutuhkan, baik dari segi fikiran maupun hati. 3. Faktor Kecerdasan, kecerdasan faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an sehingga tercipta semangat dan istiqomah. 4. Faktor Motivasi dan Usia, para penghafal sangat membutuhkan motivasi dari orang tua dan lingkungan agar hafalan para penghafal lebih fokus.⁴²

Dukungan dari internal dan eksternal sangat dibutuhkan penghafal untuk memotivasi agar hafalan tetap semangat. Penghafal tidak merasa kesulitan dalam menghafal karena mendapatkan dukungan dan tujuan menghafal akan tercapai dengan baik.

⁴¹ Ibid, hlm 113-122.

⁴² Ibid, hlm 139-142.

g. Bimbingan Kiai dan Motivasi Santri berpengaruh terhadap Regulasi Diri Menghafal al-Qur'an

Bimbingan kiai dan motivasi santri memberikan ruang dan kesempatan kepada santri penghafal untuk menjadikan dasar regulasi diri sehingga muncul rasa berkompeten, mandiri, dan terhubung (*related*). Regulasi diri memberikan asumsi dasar yang ada. Hampir semua perilaku manusia merupakan perilaku yang diarahkan oleh tujuan, berusaha mencapai tujuan secara simultan.

Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan memiliki konsekuensi afeksi atau emosional, pencapaian tujuan, motivasi dan afeksi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan, kebanyakan kesuksesan individu dalam meraih tujuan yang diinginkannya akan ditentukan oleh keterampilan mereka dalam meregulasi kognisi, emosi, dan perilaku.

Kaidah-kaidah dan metode dalam menghafal al-Qur'an memberikan arahan bagi penghafal di dalam menjalani proses menghafal. Kaidah ini memberi gambaran bahwa semangat yang dimiliki oleh seseorang untuk menghafal harus benar-benar teregulasi dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku, agar pencapaiannya menjadi efektif.⁴³

Al-Qur'an telah banyak bercerita tentang sifat dan ciri khas dirinya. Banyak ayat yang membicarakan tentang kelebihan yang dimiliki oleh kitab suci yang penuh dengan kemukjizatan ini, pengaruh positifnya terhadap pribadi dan masyarakat, dan tentang kehidupan generasi terdahulu yang dipenuhi kecemerlangan dan kebersihan jiwa. Ketika membaca dan mempelajari al-Qur'an, kita dituntut untuk memperhatikan sifat-sifat tersebut dan mengkajinya, kemudian merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Kesiapan khusus ketika menghafal maupun membaca al-Qur'an dengan menghadapkan segenap pikiran kepada-Nya dan memohon perlindungan dari godaan syetan agar kita dapat sepenuhnya menelaah al-

⁴³Ibid, hlm 33-41.

Qur'an dengan baik.⁴⁴ Penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta penghiburnya dalam kegelisahannya sehingga tidak berkurang dari hafalannya.

Menghafal al-Qur'an dengan berbagai cara membantu mereka untuk melaksanakan isi al-Qur'an. Perhatian mereka tidak hanya untuk menghafal kalimat-kalimat dalam al-Qur'an. Mereka juga memperhatikan dalam memahami makna dan mengikutinya, baik dalam perintah maupun larangan.

Dengan demikian, bimbingan kiai dan motivasi santri berpengaruh dalam membentuk regulasi diri dalam setiap penghafal al-Qur'an. Santri Darul Ulum diharapkan mampu mempraktekkan syarat dari pondok untuk terwujudnya tujuan menghafal al-Qur'an. Kiai dan lingkungan juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri agar selalu percaya bahwa dirinya bisa dan membentuk penguatan diri.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti ini menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Selain itu peneliti tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun beberapa dari penelitian terdahulu yakni sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Moh Fathoni Dimyanthi yang berjudul *“Hubungan Bimbingan Kiai dan Upaya Regulasi Mencetak Huffadhul Qur'an yang Sempurna di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojogeneng Jtirejo Mojokerto”* (Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo , 2011). Skripsi ini membahas tentang kiai dalam memberikan metode yang dipakai santri yang menghafal al-Qur'an dan pondok yang menangani secara khusus bidang yang mulia ini,

⁴⁴Shalah Kholidi, *Membedah al-Qur'an versi al-Qur'an*, Maktabah al-Manar, Surabaya, 1997, hlm 33-36.

sekaligus cara memelihara hafalan setelah khatam. Calon penghafal dapat memilih sendiri metode yang cocok untuk dirinya.

Skripsi Moh. Fathoni Dimyathi berbeda dengan penelitian ini yang lebih berfokus pada pengaruh bimbingan kiai dan motivasi penghafal al-Qur'an terhadap regulasi santri menghafal al-Qur'an di pondok Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Musyafak Ahmad yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Tahfidhul Qur'an terhadap regulasi kecerdasan menghafal al-Qur'an pada siswa MI Taswidus Shoghirin Robayan Kaliyamatan Jepara*" (Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo , 2014/2015). Skripsi ini membahas tentang siswa MI di latih dengan cara menghafalkan yang sesuai karakter anak untuk meregulasi sehingga tercipta kecerdasan dalam menghafalkan al-Qur'an . Sedangkan dalam penelitian ini berisi tentang bagaimana bimbingan kiai dan motivasi santri terhadap regulasi santri menghafal al-Qur'an di pondok Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muthoharoh yang berjudul "*Hubungan sistem pengajaran dengan Motivasi Tahfidz al-Qur'an terhadap regulasi di Pondok Pesantren Tahfidz Wta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta.*" (Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga , 2010/2011). Skripsi ini membahas tentang pengajaran dalam menghafalkan membutuhkan motivasi dalam menghafalkan dengan meregulasi santri bisa menghafalkan dengan mudah, menghafalkan memang mudah tapi menjaganya yang sulit karna itu membutuhkan cara yang baik.

Penelitian terdahulu tersebut, masing-masing mempunyai tujuan yang sama pentingnya dalam membentuk para penghafal dengan menggunakan metode yang berbeda-beda, penghafal al-Qur'an untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan regulasi diri dan sabar selama proses menyelesaikan hafalan. Harus membenahi niat, selalu optimis, tekun dalam menghafalkan

dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul seperti rasa malas, asmara, dan lain-lain sampai selesai khatam 30 juz.

Sementara itu, penelitian yang diajukan penelitian ini lebih focus pada bimbingan kiai dan motivasi terhadap regulasi diri para penghafal al-Qur'an di pondok pesantren Darul Ulum Kudus. Dengan penelitian ini dapat digunakan untuk meminimalisir atau menanggulangi gangguan pada para penghafal al-Qur'an agar tidak mengalami stress atau kejenuhan dalam menghafal.

E. Kerangka Berpikir

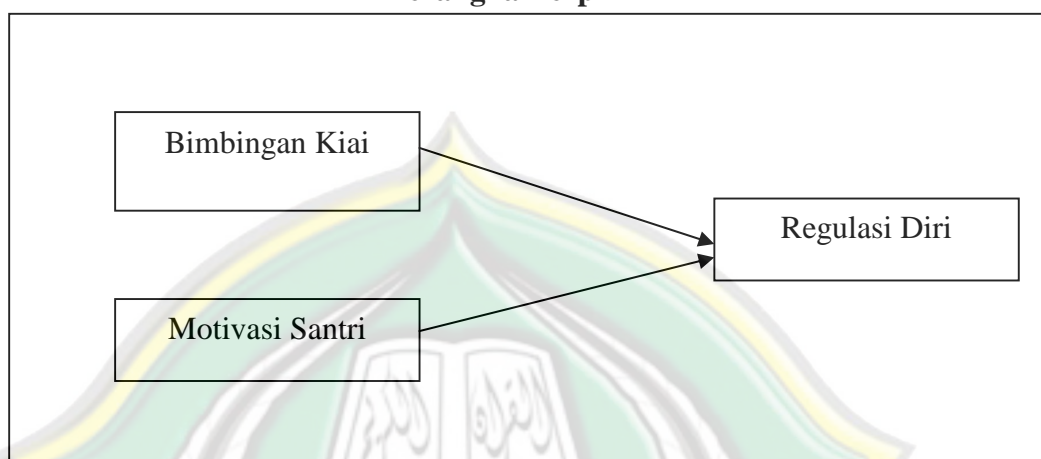
Niat yang ikhlas dan istiqomah sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan para penghafal. Ada beberapa faktor yang didukung untuk mencapai tujuan para penghafal al-Qur'an yaitu niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji dan menghindari maksiat, berdoa agar sukses menghafal al-Qur'an, memaksimalkan usia, menggunakan metode mengulang atau takrir, dianjurkan menggunakan satu jenis al-Qur'an, dan lancar membaca al-Qur'an sehingga psikologi para penghafal al-Qur'an akan terjalani dengan baik tanpa gangguan.

Bimbingan pada prinsipnya ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan meliputi : mediator, dinamistator, katolisator, dan motivator.

Yang kedua motivasi adalah usaha atau daya penggerak yang aktif pada seseorang dalam mencapai suatu tujuan para penghafal agar bisa memecahkan masalahnya dalam menghafal al-Qur'an dan motivasi yang berupa kesadaran seseorang bahwa ia memiliki hubungan dengan Allah SWT. Motivasi terdiri : motivasi biologis, motivasi sosial, motivasi kebutuhan, motivasi eksplorasi.

Sedangkan yang Ketiga, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan dan prestasi.

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Agar penelitian yang menggunakan data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan Kiai terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus.
- H₂ : Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi santri terhadap menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul ulum Kudus..
- H₃ : Terdapat signifikan antara Bimbingan Kiai dan motivasi santri berpengaruh terhadap regulasi diri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus.

Uma sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁵



⁴⁵Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Buku Daras STAIN KUDUS, 2009, hlm 119.